

Membina Pemahaman Siswa Sdn 1 Kubangkarang Tentang Keselarasan Ideologi Pancasila Dan Ajaran Islam

Yanto Irianto^{1*}, Muhammad Abhisaloom Rizki², M. Indra Abdullah³, Muhammad Hasan Bisri⁴, Novia Damayanti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email: yantoirianto755@gmail.com

HP. 081395755303

Abstrak

Membina pemahaman siswa SDN 1 Kubangkarang tentang keselarasan ideologi Pancasila dan agama Islam menjadi penting dalam konteks penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam masyarakat yang beragam, pemahaman ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengabdian masyarakat melalui pendekatan edukatif yang melibatkan diskusi, pelatihan, dan kegiatan interaktif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki peningkatan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam, serta kemampuan untuk mengaitkan keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghormati di antara siswa. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah bahwa pemahaman yang baik tentang keselarasan Pancasila dan agama Islam tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga menciptakan generasi yang lebih bijaksana dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Kata kunci: Keselarasan Pancasila, Agama Islam, Pemahaman Siswa, Pendidikan Karakter

Abstract

Fostering the understanding of students at SDN 1 Kubangkarang about the alignment of Pancasila ideology and Islam is essential in the context of character strengthening and national values. In a diverse society, this understanding helps create a harmonious and tolerant environment. This research was conducted using community service methods through an educational approach involving discussions, training, and interactive activities. The results of this activity show that students have improved their understanding of the values of Pancasila and Islamic teachings, as well as their ability to relate both in everyday life. Additionally, this activity successfully cultivated a sense of tolerance and mutual respect among students. The conclusion of this service is that a good understanding of the alignment of Pancasila and Islam not only strengthens national identity but also creates a wiser generation prepared to face social challenges in the future.

Keyword: *Harmonization of Pancasila, Islamic Religion, Student Understanding, Character Education*

DOI: <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-979>

©2024 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Di Indonesia, Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai mulia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai agama mayoritas, Islam juga mengajarkan prinsip moral dan etika yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, di Desa Kubangkarang, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon, masih ada pemahaman yang kurang mengenai hubungan antara Pancasila dan ajaran Islam. Banyak anak-anak, terutama di SDN 1 Kubangkarang, belum sepenuhnya menyadari bahwa kedua konsep ini bisa berjalan beriringan dan saling melengkapi dalam membentuk karakter bangsa. Memahami hubungan antara Pancasila dan ajaran Islam penting, terutama bagi generasi muda. Indonesia, dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan agama dan kehidupan berbangsa. Pancasila, yang dirumuskan oleh pendiri bangsa, bertujuan menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau budaya.

Sayangnya, di kalangan generasi muda, khususnya anak-anak di SDN 1 Kubangkarang, masih terdapat kesalahpahaman tentang hubungan antara Pancasila dan Islam. Padahal, nilai-nilai Pancasila sangat konsisten dengan ajaran Islam, seperti keadilan, persatuan, dan musyawarah. Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya hidup saleh, menjaga persatuan, dan menegakkan kebenaran. Berdasarkan penelitian Rahman dan Sudarsono (2019), pendidikan karakter berbasis Pancasila di Indonesia teruji mampu membentuk sikap dan perilaku siswa selaras dengan ajaran Islam. Pada penelitian ini, siswa yang dididik nilai-nilai Pancasila dan hubungannya dengan ajaran Islam menandakan peningkatan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan bahwa kedua cara pandang tersebut dapat berjalan beriringan untuk membentuk individu yang beragama dan berbangsa.

Dalam upaya menyelaraskan pendidikan agama dan kebangsaan, Santosa (2019) menekankan bahwa pendidikan Pancasila dan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan pendekatan yang integratif, siswa akan diajarkan bahwa Pancasila dan agama bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung dalam membangun identitas nasional yang kuat.

Mengacu pada penelitian terkait pengaruh ideologi, Sari (2021) mengemukakan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ideologi negara berkontribusi pada peningkatan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pemahaman yang akurat mengenai Pancasila dan ajaran Islam, sehingga siswa dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

Dengan memahami keterkaitan antara Pancasila dan ajaran Islam, diharapkan siswa-siswa di SDN 1 Kubangkarang dapat berkembang menjadi generasi yang memiliki religiusitas dan kecintaan terhadap tanah air. Mereka tidak hanya akan menguasai prinsip-prinsip agama yang dianut, tetapi juga akan memiliki kesadaran yang mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua metode utama: ceramah interaktif dan diskusi kelompok, untuk membangun pemahaman siswa di SDN 1 Kubangkarang mengenai

keselarasan antara Pancasila dan ajaran Islam. Kedua metode ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta mendukung pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

1. Ceramah Interaktif

Ceramah interaktif adalah metode pembelajaran yang menggabungkan penyampaian informasi secara lisan dengan keterlibatan aktif dari pendengar. Dalam metode ini, pengajar atau pembicara tidak hanya berbicara satu arah, tetapi juga mengajak pendengar untuk ikut berpartisipasi. Ini memberi kesempatan kepada pendengar untuk bertanya, berdiskusi, atau mengikuti kegiatan lain yang membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Dengan cara ini, belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

2. Diskusi Kelompok

Diskusi Kelompok adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa untuk membahas topik tertentu. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendorong partisipasi aktif. Metode ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan berkomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pancasila

Pancasila merupakan landasan negara Republik Indonesia yang berfungsi sebagai ideologi serta pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta, di mana "panca" berarti lima dan "sila" merujuk pada prinsip atau asas. Oleh karena itu, Pancasila terdiri dari lima sila yang sarat makna dan nilai-nilai mulia yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila ditetapkan oleh para pendiri bangsa pada tanggal 1 Juni 1945 dan menjadi bagian dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Fungsi Pancasila tidak hanya terbatas pada ideologi negara, tetapi juga mencerminkan norma-norma moral dan etika yang diharapkan dapat membentuk karakter bangsa. Selain itu, Pancasila berperan sebagai penghubung dan pemersatu berbagai suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia, yang terkenal dengan keragaman yang kaya.

2. Ajaran Islam

Ajaran Islam adalah panduan hidup bagi umat Muslim yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Ajaran ini mencakup berbagai nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia, banyak nilai ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, yang merupakan dasar negara dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. **Dengan demikian**, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila.

3. Keselarasan Pancasila & Ajaran Islam

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif bagi penyusunan peraturan-peraturan yang ada di Indonesia, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang bersifat universal, sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen.

Dalam konteks Islam, Pancasila memiliki keselarasan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, memberikan pandangan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran pokok agama ini. Keselarasan ini menciptakan sinergi antara kehidupan bernegara dan beragama yang memperkuat harmoni dan persatuan nasional. Oleh karena itu, sangat relevan jika nilai-nilai Pancasila dipahami tidak hanya sebagai norma kenegaraan, tetapi juga sebagai bagian dari keyakinan moral yang sejalan dengan ajaran agama, khususnya Islam.

Setiap sila dalam Pancasila memiliki landasan moral yang kuat dan mengandung makna yang dalam, yang jika ditinjau lebih lanjut, juga memiliki korelasi dengan ajaran-ajaran Islam. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana sila-sila dalam Pancasila sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam :

- **Sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa"**, sangat selaras dengan konsep tauhid dalam Islam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan ;

" Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. " (QS. Al-Baqarah : 163).

Ayat ini menegaskan keyakinan akan adanya Tuhan yang satu, yang juga merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, ajaran tentang tauhid (keesaan Allah) ditekankan sebagai fondasi iman.

- **Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab"** Menyiratkan pentingnya menghormati hak asasi manusia dan perlakuan adil terhadap semua individu, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an,

" *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*" (QS. An-Nahl : 90).

Ayat ini mengajarkan untuk berlaku adil dan baik kepada semua orang, serta menghindari perbuatan yang merusak hubungan kemanusiaan. Ini sangat relevan dengan pesan Pancasila tentang kemanusiaan yang harus dihargai dalam sikap yang adil dan beradab.

- **Sila ketiga, "Persatuan Indonesia"**, Juga selaras dengan perintah Islam tentang persatuan umat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an :

" *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*" (QS. Al-Hujurat: 13).

Dalam Ayat ini Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal. Ini mencerminkan nilai persatuan yang diusung dalam Pancasila, di mana perbedaan harus dipandang sebagai kekayaan yang memperkuat persatuan, bukan sebagai penghalang,

- **Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan"**, tercermin dalam prinsip musyawarah dalam Islam. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

"... *dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal....*" (QS. Al-Imran : 159).

F. H. Al-Jabiri (2020) dalam tulisannya menjelaskan pentingnya musyawarah atau syura dalam membangun masyarakat yang baik di Indonesia. Ia menekankan bahwa nilai-nilai syura sejalan dengan sila keempat Pancasila, di mana keputusan harus melibatkan partisipasi masyarakat. Dengan mengedepankan musyawarah, diharapkan

dapat tercipta suasana sosial yang mendukung demokrasi dan kerjasama antar warga negara.

- **Sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia"**, mengajarkan prinsip musyawarah dalam Pancasila sejalan dengan nilai syura dalam Islam. Pancasila mengedepankan pengambilan keputusan melalui musyawarah, dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan :

" Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil " (QS. Al-Hadid : 25).

Ayat ini sangat selaras dengan sila kelima karena menyiratkan pentingnya keadilan dalam kehidupan manusia dan menunjukkan bahwa Allah menurunkan para rasul serta kitab-Nya untuk menegakkan keadilan di antara manusia.

Dengan demikian, keselarasan antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam menciptakan fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Kolaborasi antara kedua sistem nilai ini tidak hanya memperkuat karakter bangsa Indonesia, tetapi juga mendorong toleransi dan penghormatan antar sesama. Dengan pemahaman yang mendalam tentang keselarasan ini, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang religius, cinta tanah air, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

4. Pelaksanaan kegiatan

Masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa emas dalam perkembangan individu, di mana anak-anak lebih mudah menerima informasi, pembelajaran, serta nilai-nilai moral yang diajarkan. Ini adalah periode krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai tentang keselarasan antara Pancasila dan ajaran Islam. Pada usia ini, anak-anak memiliki keingintahuan yang tinggi dan kemampuan untuk menerima pembelajaran dengan pikiran yang masih terbuka. Oleh karena itu, pengajaran mengenai hubungan antara Pancasila sebagai dasar negara dan ajaran Islam sebagai pedoman moral dalam kehidupan beragama sangat tepat dilakukan pada fase ini. Pada masa ini, anak-anak lebih cenderung belajar tentang nilai-nilai moral



Gambar 1 dan 2 penerapan metode ceramah interaktif & diskusi kelompok



Gambar 3 dan 4 penerapan metode ceramah interaktif & diskusi kelompok

Pada gambar 1, 2, 3, & 4 terlihat seorang mahasiswa sedang menerapkan metode **ceramah interaktif** dan **diskusi kelompok** sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif. Dalam foto tersebut terlihat suasana kelas yang ramai, di mana siswa-siswi dengan penuh perhatian mendengarkan mahasiswa yang sedang memimpin pengajaran di depan kelas. Metode ceramah interaktif ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa terlibat langsung dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang menstimulasi pemikiran kritis mereka. Mahasiswa menggunakan pendekatan dialogis untuk memastikan siswa memahami materi dan tidak hanya mendengarkan secara pasif.

Setelah sesi ceramah, mahasiswa mengajak siswa untuk membentuk kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok kemudian memulai diskusi mengenai materi yang telah dipaparkan. **Metode diskusi kelompok** ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa dapat bertukar pendapat, membahas ide-ide, dan mencari

solusi bersama atas masalah yang ada. Diskusi tersebut memberikan siswa kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka, melatih keterampilan berbicara, dan memperdalam pemahaman melalui kerjasama. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator, berkeliling di antara kelompok-kelompok tersebut, memberikan arahan dan klarifikasi saat dibutuhkan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping aktif yang memastikan semua siswa ikut berpartisipasi dan merasa terlibat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi, analisis, dan refleksi bersama.

Melalui gabungan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok ini, suasana belajar menjadi lebih dinamis, partisipatif, dan menyenangkan. Siswa merasa didengar dan dihargai, sementara mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa berperan dalam menjaga suasana tetap kondusif dengan memberikan bimbingan positif serta mendorong semangat siswa agar tetap aktif dalam belajar.

Pendekatan ini sangat efektif dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Selain memperdalam pemahaman akademis, metode ini juga mengajarkan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan anak. Melalui diskusi kelompok, siswa dilatih untuk berpikir mandiri sekaligus bekerja sama dalam tim. Di bawah bimbingan mahasiswa, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Diskusi

Program pengabdian masyarakat di SDN 1 Kubangkarang dimulai dengan menganalisis kebutuhan penanaman nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam pada siswa. Tim pengabdian, yang terdiri dari mahasiswa, melakukan observasi awal terhadap kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Hasil dari observasi ini menunjukkan perlunya memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan harmonis antara ideologi Pancasila dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki integritas moral, serta menumbuhkan semangat nasionalisme dan keimanan.

Penggunaan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok dalam kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Selama sesi ceramah interaktif, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi melalui tanya jawab yang dipandu oleh mahasiswa. Ini memungkinkan mereka untuk lebih

memahami materi serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, diskusi kelompok memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pemikiran mereka, yang pada gilirannya membantu mereka memahami nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam secara lebih komprehensif. Pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Rahmawati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ceramah interaktif efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, sementara diskusi kelompok memperkuat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis.

Perubahan sosial yang diamati dari program pengabdian ini mencakup peningkatan rasa kebersamaan, toleransi, dan sikap saling menghargai di antara siswa. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan lebih menghargai keberagaman, baik dari segi nasionalisme maupun religiusitas. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keselarasan Pancasila dan ajaran Islam, siswa juga menunjukkan peningkatan perilaku sosial, seperti sikap saling membantu dan menghormati satu sama lain di lingkungan sekolah.

Program ini secara keseluruhan telah menunjukkan keberhasilan, tidak hanya dalam hal pemahaman kognitif siswa, tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih positif. Dalam penelitian Haryanto (2021), ditekankan bahwa menggabungkan nilai-nilai nasionalisme dan religiusitas dalam pendidikan karakter sangatlah penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini perlu diterapkan sejak usia dini untuk menciptakan generasi muda yang memiliki integritas. Haryanto berargumen bahwa pendidikan yang memfokuskan pada kedua aspek ini dapat membantu anak-anak menjadi individu yang tidak hanya mencintai negara, tetapi juga taat pada ajaran agama mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa Pancasila dan ajaran Islam tidak hanya dapat berdampingan, tetapi juga saling memperkaya satu sama lain. Dengan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, siswa SDN 1 Kubangkarang telah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kedua ajaran ini. Mereka belajar bahwa Pancasila, sebagai dasar negara, mencerminkan prinsip-prinsip universal yang juga dianut dalam ajaran Islam, seperti keadilan, persatuan, dan toleransi. Melalui pemahaman ini, generasi muda tidak hanya akan menjadi individu yang beriman, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan cinta tanah air. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Islam berpotensi menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, yang saling menghormati satu sama lain, terlepas dari perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, A., & Sudarsono, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam pembentukan sikap toleransi dan tanggung jawab sosial siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 123-135
- Santosa, H. (2019). Peran pendidikan Pancasila dan agama dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 45-60.
- Sari, R. (2021). Pengaruh ideologi negara terhadap rasa cinta tanah air siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 100-110.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Al-Baqarah* : 163. Dalam Al-Qur'an. Diakses dari <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-163-164-8-tanda-keesaan-allah-TXAHF>
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah An-Nahl* : 90. Dalam Al-Qur'an. Diakses dari <https://quran.nu.or.id/an-nahl/90>
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Al-Hujurat* : 13. Dalam Al-Qur'an. Diakses dari <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Ali-Imron* : 159. Dalam Al-Qur'an. Diakses dari <https://quran.nu.or.id/ali-imran/159>
- Al-Jabiri, F. H. (2020). *Pentingnya Musyawarah dalam Membangun Masyarakat yang Baik di Indonesia*. *Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 89-102.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Al-Hadid* : 159. Dalam Al-Qur'an. Diakses dari <https://quran.nu.or.id/al-hadid/25>
- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh ceramah interaktif dan diskusi kelompok terhadap partisipasi siswa dan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan*, 9(3), 75-85.
- Haryanto, S. (2021). Integrasi nilai-nilai nasionalisme dan religiusitas dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 45-60.